

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang harus didampingi dalam setiap perkembangannya agar tumbuh menjadi individu dengan rasa sosial yang tinggi. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Anggraini, 2018), artinya manusia harus selalu berinteraksi dengan orang lain karena setiap individu akan membutuhkan orang lain terhitung semenjak lahir hingga akhir hidupnya. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bersosialisasi adalah kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain dan kemampuan kolaborasi. Kemampuan yang disebutkan di atas memiliki kaitan dengan kecerdasan karena seseorang yang dapat bekerja sama dan memahami perasaan orang lain adalah seseorang yang cerdas secara emosi dan berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi yang ada di dalam kecerdasan.

Menurut Stoddart dan Wechsler kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah (Sit, 2020), seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kamtini dkk kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan juga menghasilkan produk yang bernilai budaya (Kamtini, 2024). Howard Gardner dalam modul hakikat kecerdasan majemuk mendefinisikan kecerdasan dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan tidak hanya sebatas menyelesaikan masalah, namun kecerdasan juga ketika individu mampu

memahami atau menyesuaikan kondisi, bahasa serta fikiran orang lain karena ada berbagai macam jenis kecerdasan yang bisa dimiliki oleh manusia (Musfiroh, 2014).

Pemahaman kecerdasan menurut orang tua pada masa kini sedikit berbeda, banyak dari orang tua yang mementingkan kecerdasan kognitif dan akademik, karena pemahaman orang tua mengenai anak yang cerdas adalah anak yang mendapatkan juara di kelas. Kecerdasan lain di luar kecerdasan akademik yang ditonjolkan oleh anak tidak terlalu dihiraukan, begitu juga oleh sekolah yang lebih fokus dalam mengajarkan baca, tulis, dan berhitung. Penelitian ini dibutuhkan agar menjadi pengetahuan bagi orang tua, bahwa kecerdasan memiliki bentuk yang beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Gardner melalui buku tentang teori *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk yang ia terbitkan pada tahun 1993 (Ardiana, 2022).

Kecerdasan majemuk merupakan istilah yang dikemukakan oleh Gardner, kecerdasan majemuk adalah berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (Nita, 2019). Istilah yang dikemukakan oleh Gardner ini dapat diartikan bahwa setiap individu dapat memiliki kecerdasan yang berbeda dari individu lainnya, dan kecerdasan individu tidak hanya diukur dari *intelligence quotient*. Kecerdasan ini merupakan sarana untuk melihat bagaimana pikiran manusia dalam memanfaatkan dunia baik yang berbentuk benda konkrit maupun benda abstrak (Mursid, 2017). Kecerdasan majemuk juga merupakan kemampuan untuk menyikapi masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat.

Berdasarkan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Garder, kecerdasan majemuk terbagi menjadi delapan; kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan moral (Syarifah, 2019). Gardner mengemukakan teori kecerdasan majemuk karena ketidaksetujuannya mengenai anggapan bahwa kecerdasan diukur dari sisi *Intelectual quation* (Musfiroh, 2014), namun kecerdasan dapat dilihat dari aspek yang lebih luas.

Kecerdasan majemuk dapat dilihat semenjak anak berusia dini, atau dalam masa *golden age*. *Golden age* adalah fase dimana anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dibandingkan pada fase lain, yaitu mulai dari anak berada di dalam kandungan sampai anak berusia 6 tahun (Khaironi, 2018). Ketika anak menunjukkan kecenderungannya terhadap suatu hal di usia dini maka orang tua atau guru dapat membantu mengembangkan kecerdasan tersebut sesuai dengan kecerdasan apa yang ditonjolkan oleh anak. Kemampuan yang diajarkan kepada anak di masa *golden age* pasti akan memberi efek untuk pembelajaran masa depan

Pada proses pembelajaran abad 21 ini, terdapat empat kemampuan yang bisa ditanamkan pada anak sedari kecil sebagai bekal kemampuan dalam menghadapi masa depan, yaitu ; kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan kreativitas (Maulidah, 2021). Scott dan Garzia juga mengemukakan hal yang sama mengenai kemampuan yang akan dibutuhkan di masa

depan, yaitu “*collaboration, communication*” (Scott, 2015) (Garzia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Peny Husna juga menyimpulkan bahwa kerja sama dan komunikasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki pada kehidupan di abad ke 21 ini, karena dengan kerja sama dan komunikasi yang baik akan membantu anak membangun mitra dan hubungan kerja sama pada kehidupan mendatang/masa depan (Handayani, 2023). Peny juga menyebutkan dalam artikelnya yang lain bahwa kemampuan kerja sama dan komunikasi bukan hanya penting bagi anak namun juga warga, murid dan guru untuk menghadapi masa depan (Handayani, Eza, & Sari, 2024).

Kolaborasi dan komunikasi merupakan bagian penting dari visi pembelajaran abad ke-21, kolaborasi adalah kegiatan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kecerdasan dan keahlian dalam bekerja. Pada aktivitas belajar, kolaborasi dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dan saling bertukar pikiran, sedangkan komunikasi adalah kegiatan berbagi informasi ataupun gagasan. Maka kemampuan kolaborasi dan kemampuan komunikasi memiliki kaitan dengan salah satu dari delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengkategorikan dan mengkomunikasikan pikiran, rangsangan, suasana hati, dan emosi orang-orang di sekitar mereka, serta merespons secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan mereka (Rahmi, 2021).

Kecerdasan interpersonal akan semakin dibutuhkan dalam setiap interaksi dimasa depan, baik secara individu ataupun berkelompok. Setiap individu

yang memiliki kecerdasan interpersonal akan berbaur dengan baik di masyarakat karena kecerdasan ini menjadi bagian dari hidup individu tersebut atau menjadi kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup (Murniati, 2018). Menurut Musfiroh (Jumiati, 2020) karakteristik kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun adalah anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, mampu memimpin, mampu bekerja sama, anak dapat mengelola emosinya dan anak yang memiliki empati pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan interpersonal disebut juga keterampilan sosial, karena individu yang menjalin hubungan sosial dengan baik memiliki kecerdasan interpersonal di dalam dirinya.

Pada tahun 2021, dilakukan survey secara global (survey internasional) mengenai keterampilan sosial dan emosional. Survey ini dilakukan diberbagai negara seperti; Canada, Colombia, China, Korea selatan, Texas, Turkey, Finland, Russia dan Portugal. Hasil dari survey di kota Daegu, Korea selatan adalah lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam membentuk keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial akan berguna dalam dunia kerja, dan dapat membantu setiap individu dalam mengatur waktu dan mengelola informasi dan berkomunikasi yang memiliki kaitan dengan kecerdasan interpersonal. Dari survey ini ditemukan juga bahwa 25 % dari anak yang berusia 10 tahun dan 19% dari anak yang berusia 15 tahun pernah mengalami penindasan, karena kurangnya perhatian pendidik dan orang tua dalam melatih keterampilan sosial anak sehingga berkembang ke arah yang salah (Encinas-Martin, Feron, Avvisati, Paccagnella, Suárez-Alvarez, & Cherian, 2021).

Penelitian mengenai kecerdasan interpersonal juga dilakukan di tahun 2021 oleh Jazilurrahman dkk pada anak kelompok A di RA Qurani Nurur Rahmah di jalan Watu Gajah desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kota Anyar, Kabupaten Probolinggo dan ditemukan fakta bahwa 6 dari 15 anak tidak memiliki rasa peduli terhadap temannya, dan juga terdapat anak yang tidak mampu bekerja sama dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru (Jazilurrahman, 2022). Faktor penyebab dari masalah ini adalah kurangnya dukungan orang tua seperti tidak mengkhawatirkan anak yang tidak mau berteman/bersosialisasi dan mendampingi anak ketika anak bermain dengan temannya, yang berarti masih banyak dari orang tua dan pendidik di Desa Sambirampak. Lor, Kecamatan Kota Anyar, Kabupaten Probolinggo yang tidak mengoptimalkan pembelajaran kecerdasan interpersonal terhadap anak.

Peneliti telah melakukan observasi awal di TK Jamil Hasan di bulan Juni-Juli pada tahun 2023, dan menemukan bahwa TK Jamil Hasan memiliki misi dan tujuan pembelajaran yang berfokus kepada kecerdasan majemuk, poin kedua dari misi di TK Jamil Hasan yang berbunyi “Memberikan pendidikan yang berbasis *multiple intellegencies*” menjadi salah satu alasan peneliti memilih TK Jamil Hasan sebagai tempat penelitian, peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan, terutama pada kecerdasan interpersonal yang berfokus pada kemampuan anak dalam bekerja sama, memahami perasaan orang lain, memimpin, bersosialisasi dan juga empati terhadap diri sendiri dan orang lain. Salah satu kegiatan pembelajaran

selama observasi awal yang peneliti amati yang dilakukan oleh TK Jamil Hasan adalah kegiatan belajar berkelompok dan kegiatan *market day* sebagai bentuk kegiatan yang dapat menstimulus kecerdasan interpersonal pada anak.

Berdasarkan survey yang dilakukan secara global pada tahun 2021 dan penelitian mengenai kecerdasan interpersonal yang dilakukan di tahun 2021 oleh Jazilurrahman dkk serta observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di tahun 2023, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis lebih dalam mengenai kecerdasan interpersonal, serta upaya pengembangan kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua murid di TK Jamil Hasan dengan judul “Analisis Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jamil Hasan”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu konsentrasi sebagai pedoman dalam upaya mengumpulkan informasi serta sebagai pedoman dalam pembahasan dan menganalisis sehingga penelitian akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam penelitian agar penelitian tidak sia-sia dan terlaksana dengan jelas.

Fokus penelitian dari penulis adalah bentuk kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 Tahun di TK Jamil Hasan serta upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal di TK Jamil Hasan. Aspek yang akan peneliti lihat adalah kerja sama, kemampuan bersosialisasi, empati, memimpin dan mengelola emosi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan?
2. Bagaimanakah upaya pengembangan kecerdasan interpersonal di TK Jamil Hasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan
2. Mendeskripsikan upaya pengembangan kecerdasan interpersonal di TK Jamil Hasan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pendidik bisa memahami kecerdasan interpersonal anak: Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain dan mengalami emosi, sehingga kita dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mendukung kecerdasan interpersonal anak.
2. Anak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal: Penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Orang tua dapat meningkatkan kesadaran mengenai kecerdasan interpersonal: Penelitian ini meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran pentingnya kecerdasan interpersonal dalam perkembangan anak,

sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan kemampuan nonakademis dan mengetahui berbagai membuat karya tulis bentuk kecerdasan.

4. Penambah wawasan bagi pendidik TK Jamil Hasan dan pendidik PAUD lainnya tentang kecerdasan interpersonal dan penambah wawasan bagi penulis lain untuk ilmiah.



THE
Character Building
UNIVERSITY